

BAB II

GAMBARAN UMUM DESTINASI WISATA DAN IDENTITAS RESPONDEN

2.1 Gambaran Umum Kota Lama Semarang

Kota Lama Semarang merupakan salah satu destinasi wisata di Semarang yang kaya akan sejarah. Kawasan Kota Lama Semarang berada di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, dengan luas sekitar +31,24 hektar. Secara geografis, Kota Lama Semarang berbatasan langsung dengan Kali Semarang di sebelah barat, jalan Stasiun Tawang di sebelah utara, jalan Ronggowarsito di sebelah timur, jalan Agus salim di sebelah selatan. Lokasinya yang strategis membuat kawasan ini mudah diakses dari berbagai rute, khususnya jalur Jakarta–Surabaya. Selain itu, keberadaan Kota Lama juga berdekatan dengan sejumlah pusat aktivitas penting, seperti kawasan pemerintahan di Jalan Pemuda, pusat perdagangan Johar, Jalan M.T. Haryono, dan Pelabuhan Tanjung Emas.

Struktur bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang merupakan hasil perpaduan antara arsitektur Eropa, khususnya Belanda, dengan unsur lokal. Tata ruang kawasan ini seolah terbagi menjadi dua bagian oleh sebuah sumbu utama (*straat*), yaitu jalan utama yang pada masa pemerintahan kolonial Herman Willem Daendels difungsikan sebagai jalan Pos. Selain itu, terdapat pula sumbu melintang berupa Jalan Suari yang mengarah ke gereja dan berperan sebagai penghubung kegiatan utama di sepanjang jalan utama tersebut, di mana berdiri berbagai fasilitas penting seperti gereja, alun-alun untuk parade, pertokoan, perhiasan, kantor, hingga pengadilan. Kawasan Kota Lama mulai dibangun sejak tahun 1705 dan menampilkan keragaman arsitektur dari berbagai periode, mulai dari gaya kolonial abad ke-18 (eks Pengadilan Negeri), kolonial abad ke-19 (Schouwburg dan bangunan bertingkat), gaya *Indische* awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (PTP XV, Rajawali Nusindo di Jalan Mpu Tantular, dan Gedung Bank Exim), hingga arsitektur *Indische tropis* modern karya Thomas Karsten (Gedung Jiwasraya dan SMN/Djakarta Lloyd).

2.2 Sejarah Kota Lama Semarang

Sejarah Kota Lama Semarang berawal pada akhir abad ke-17, tepatnya tahun 1678, dari kesepakatan antara Kerajaan Mataram di bawah Sultan Amangkurat II dengan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Dalam kesepakatan tersebut, VOC memperoleh hak untuk menguasai wilayah pesisir utara Jawa, termasuk Semarang, sebagai imbalan atas bantuan mereka menumpas pemberontakan Trunojoyo dari Madura terhadap Kerajaan Mataram. Setelah berhasil mengalahkan Trunojoyo, VOC menetapkan kawasan di sekitar pusat kabupaten Semarang dan Kali Semarang sebagai lokasi permukiman, dengan tujuan mempermudah pengawasan terhadap pemerintahan Jawa sekaligus mengendalikan jalur perdagangan di Laut Jawa.

Sejak tahun 1708, Semarang menjadi pusat pemerintahan VOC di pesisir utara Jawa. Wilayah ini pada awalnya dibangun sebagai kawasan benteng yang berfungsi sebagai pusat aktivitas VOC. Di dalamnya terdapat beragam fasilitas, termasuk balai kota, area perbelanjaan, jalan-jalan, barak militer, dan perumahan yang diperuntukkan bagi para pejabat, pegawai, serta tentara VOC. Benteng yang dibangun ini dikenal sebagai Benteng Vijfhoek karena bentuknya yang menyerupai pentagon atau segi lima. Benteng ini dibatasi oleh jalan-jalan yang tidak beraturan dan dikelilingi oleh kanal. Kawasan pusat kota di dalamnya dilengkapi dengan sebuah alun-alun utama (*Central Square*) dan sebuah gereja yang kini dikenal sebagai Gereja Blenduk.

Tembok-tembok benteng yang dahulu mengelilingi Kota Semarang kini telah berubah menjadi jaringan jalan yang menjadi bagian penting dari tata kota Semarang. Dinding di sisi barat yang dulunya dikenal sebagai Westerwalstraat dan Parkhuisstraat sekarang telah menyatu menjadi Jalan Mpu Tantular. Begitu pula dengan dinding utara, Noorderwalstraat, yang kini menjadi jalan di selatan polder dan sejajar dengan Jalan Tawang. Sementara itu, sisa dinding timur benteng menjadi Oosterwalstraat atau yang sekarang dikenal sebagai Jalan Cendrawasih, dan dinding selatan yang dulunya Zuiderwalstraat kini telah berubah nama menjadi Jalan Sendowo. Perubahan ini menunjukkan bagaimana sejarah dan struktur masa lalu beradaptasi menjadi elemen-elemen penting dalam infrastruktur kota Semarang saat ini.

2.3 Objek Wisata Kawasan Kota Lama Semarang

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan destinasi wisata yang menawarkan beragam objek menarik bagi pengunjung. Keunggulan utamanya adalah akses yang terbuka selama 24 jam dan tidak memungut biaya masuk. Dengan demikian, pengunjung dapat menjelajahi seluruh area kota tanpa harus membayar tiket. Namun, untuk pengalaman yang lebih mendalam, beberapa objek wisata di dalamnya mungkin mengenakan biaya tambahan. Setiap objek wisata memiliki tarif yang berbeda, disesuaikan dengan nilai dan fasilitas yang ditawarkan. Berikut adalah daftar objek wisata yang tersedia di Kawasan Kota Lama beserta rincian tarifnya:

1. Taman Srigunting

Taman Srigunting merupakan area taman yang menjadi ruang terbuka hijau di kawasan Kota Lama Semarang yang dikelilingi bangunan-bangunan tua. Taman ini berada di Jalan Letjen Suprpto No. 22, tepat disebelah Gereja Blendok. Taman ini dapat menjadi tempat wisatawan bersantai sekaligus menikmati suasana historis, serta menjadi spot foto menarik tanpa harus mengeluarkan tarif sepeserpun.

2. Gereja Blendok

Bangunan gereja ini didirikan pada tahun 1753 dengan gaya neo-klasik yang memiliki ciri khas utama kubah besar yang menonjol. Gereja Blendok terletak di Jalan Letjen Suprpto No. 32. Gereja ini masih aktif digunakan untuk beribadah, tetapi wisatawan dapat masuk ke dalam ketika gereja setiap hari pukul 08.00 – 15.00 WIB, ketika gereja sedang tidak digunakan sebagai tempat peribadatan. Pengunjung akan dikenakan biaya donasi yang nantinya akan digunakan untuk pemeliharaan gereja, yaitu sebesar Rp10.000 per orang.

3. Museum Kota Lama

Museum Kota Lama berfungsi sebagai ruang edukasi yang menampilkan sejarah serta warisan budaya Kota Semarang, termasuk periode kolonial dan perkembangan sosial-budayanya. Museum ini terletak di kawasan Kota Lama, tepatnya di Jl Cendrawasih No 1A, Purwodinatan. Museum Kota Lama menawarkan pengalaman edukatif yang unik bagi pengunjung dengan koleksi

benda bersejarah yang dipadukan dengan teknologi modern. Di museum ini, pengunjung dapat menyaksikan sejarah berdirinya Kota Semarang sejak tahun 1547 melalui tayangan layar 3D. Teknologi ini memberikan sensasi visual yang mendalam, seolah-olah pengunjung berada di tengah-tengah peristiwa bersejarah, membuat cerita masa lalu menjadi lebih hidup dan menarik. Museum ini memiliki 4 ruangan dengan koleksi sekitar 100 foto 3D bertema bangunan khas Semarang, budaya Semarang, tokoh nasional, tokoh dunia, dan beberapa karakter dalam film layar lebar dunia. Wisatawan dapat menikmati kunjungan edukatif yang dipandu oleh tour guide selama 30 menit dengan membayar tiket masuk sebesar Rp10.000. Museum ini beroperasi di hari Selasa – Minggu yang dibagi dalam 12 sesi kunjungan per hari, mulai pukul 08.00-15.00 WIB.

4. Semarang Contemporary Art Gallery

Semarang Contemporary Art Gallery merupakan galeri seni modern yang menampilkan karya seni kontemporer, mulai dari patung hingga lukisan yang mencerminkan sisi kreatif dan dinamis Kota Semarang pada masa kini. Semarang Contemporary Art Gallery berlokasi di Jalan Taman Srigunting No 5-6. Wisatawan dapat mengunjungi di hari Selasa – Minggu pada pukul 10.00 – 20.30 WIB dengan membayar tarif sebesar Rp. 25.000 per orang.

5. Pasar Barang Antik Klitikan

Pasar Klitikan Kota Lama Semarang merupakan tempat penjualan berbagai barang antik dan koleksi lama yang terletak di belakang Gereja Blenduk dan Taman Srigunting. Barang antik di pasar ini ditawarkan dengan harga yang bervariasi, tetapi untuk memasuki pasar ini tidak dikenakan tarif sehingga wisatawan juga dapat berfoto dengan latar barang antik di pasar ini.

6. Semarang Creative Gallery

Semarang Creative Gallery merupakan galeri produk kreatif dan kerajinan unik dari pengrajin di Semarang. Galeri ini berada di Jalan Letjen Suprpto No. 7. Wisatawan dapat mengunjungi galeri ini untuk mencari oleh-oleh atau sekedar melihat-lihat produk kerajinan seni berkualitas.

Selain berbagai objek wisata tersebut, terdapat juga beberapa bangunan yang menjadi spot foto andalan wisatawan, antara lain Rumah Akar, Gedung Marabunta, dan Gedung Marba. Kawasan Kota Lama Semarang juga menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kenyamanan wisatawan, antara lain yaitu:

1. Mushola
2. Toilet
3. Tempat sampah
4. Guide
5. Penyewaan sepeda dan otopad
6. Tempat parkir kendaraan bermotor
7. Tempat duduk
8. Tempat charger handphone.

Tidak hanya itu, wisatawan juga dapat menikmati kuliner di restoran dengan bangunan bernuansa historis, seperti Spiegel, Skola, dan Osteria Gia. Keberadaan restoran dengan latar bangunan bersejarah ini antusiasme wisatawan terhadap tempat-tempat tersebut dapat memperkuat citra Kota Lama sebagai destinasi wisata budaya yang tidak hanya menawarkan apresiasi arsitektur dan sejarah, melainkan juga mencakup aspek gaya hidup dan interaksi sosial masyarakat masa kini dalam ruang bernuansa *heritage*.

2.5 Karakteristik Responden

Reponden pada penelitian ini adalah pengunjung Kota Lama Semarang yang berjumlah 100 orang dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Berdasarkan data yang telah terisi oleh responden, diperoleh data kondisi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, pendapatan per bulan, intensitas kunjungan, dan beberapa data pendukung lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2.5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk mengetahui perbandingan jumlah responden laki-laki dan perempuan yang telah menjawab pertanyaan peneliti, maka diperlukan data responden berdasarkan jenis kelamin. Berikut ini merupakan tabel data responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 2.1 Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	32	32%
2	Perempuan	68	68%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin wanita menjadi kategori yang dominan dengan persentase sebesar 68%. Sedangkan 32% sisanya diisi oleh responden dengan jenis laki-laki.

2.5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Data usia responden diperlukan untuk mengetahui distribusi usia dari pengunjung Kota Lama Semarang dan usia minimal responden yang digunakan pada penelitian ini adalah 17 tahun. Berikut ini merupakan tabel data responden berdasarkan kelompok usia:

Tabel 2.2 Kelompok Usia

No	Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase
1	17-22	38	38%
2	23-28	41	41%
3	29-34	16	16%
4	>34	5	5%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025.

Data pada tabel tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 23-28 tahun dengan total sebaran sebesar 41%, responden dengan rentang usia 17-22 tahun dengan total sebaran sebesar 38%, dan responden dengan rentang usia 29-34 tahun dengan total sebaran sebesar 16%.

sehingga dapat disimpulkan bahwa 95% responden memiliki usia rentang 17-34 tahun.

2.7.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Informasi ini diperlukan untuk mengetahui secara lebih lanjut sebaran serta pengelompokan pendidikan terakhir dari responden. Rincian pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	SMA/SMK	59	59%
2	Diploma	26	26%
3	Sarjana	8	8%
4	Pasca Sarjana	7	7%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 2.3, diketahui bahwa sebagian besar pendidikan yang terakhir responden pengunjung Kota Lama Semarang adalah SMA/SMK dengan jumlah sebanyak 59 orang. Di sisi lain, tingkat pendidikan terakhir yang paling sedikit ditempuh oleh responden adalah pasca sarjana yaitu sejumlah 7 orang.

2.3.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Informasi ini diperlukan untuk mengetahui secara lebih lanjut sebaran serta pengelompokan pekerjaan dari responden wisatawan Kota Lama Semarang. Rincian pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4 Pekerjaan

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	Pelajar/Mahasiswa	65	65%
2	PNS/TNI/POLRI	8	8%
3	Karyawan Swasta	17	17%
4	Wirausaha	10	10%
5	Pensiunan	0	0%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025.

Berdasarkan data dari Tabel 2.4, dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerjaan dari responden pengunjung Kota Lama Semarang adalah Pelajar/Mahasiswa dengan jumlah sebanyak 65 orang. Jenis pekerjaan responden terbanyak kedua yaitu Karyawan Swasta dengan jumlah 17 orang.

2.3.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Informasi ini diperlukan untuk mengetahui secara lebih lanjut sebaran serta pengelompokan status pernikahan dari responden wisatawan Kota Lama Semarang. Rincian pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.5 berikut:

Tabel 2.5 Status Pernikahan

No	Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
1	Sudah Menikah	28	28%
2	Belum Menikah	72	72%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025.

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden didominasi oleh mereka yang belum berkeluarga, dengan total sebaran sebesar 72%.

2.5.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan per Bulan

Informasi ini diperlukan untuk mengetahui secara lebih lanjut sebaran serta pengelompokan pendapatan dari responden wisatawan Kota Lama Semarang. Rincian pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.6 berikut:

Tabel 2.6 Pendapatan per Bulan

No	Pendapatan per Bulan	Frekuensi	Persentase
1	$\leq$ Rp1.000.000	10	10%
2	> Rp1.000.000 – Rp3.000.000	58	58%
3	> Rp3.000.000 – Rp5.000.000	22	22%
4	> Rp5.000.000	10	10%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025.

Data pada tabel menunjukkan 58% responden memiliki pendapatan dengan rentang Rp1.000.001 – Rp2.000.000, 22% responden memiliki pendapatan

Rp3.000.001 – Rp5.000.000 dan masing-masing 10% responden memiliki pendapatan dengan rentang $\leq$ Rp1.000.000 dan $>$ Rp5.000.000.

2.5.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Kunjungan

Informasi ini diperlukan untuk mengetahui secara lebih lanjut sebaran serta pengelompokan frekuensi kunjungan dari responden Kota Lama Semarang dalam setahun terakhir. Rincian pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.7 berikut:

Tabel 2.7 Frekuensi Kunjungan

No	Status Pernikahan	Frekuensi	Persentase
1	2 – 3 kali	78	78%
2	$>$ 3 kali	22	22%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025.

Data pada tabel 2.7 menunjukkan 78% responden mengunjungi Kota Lama Semarang sebanyak 2 – 3 kali dalam kurun waktu setahun terakhir dan sisanya 22% responden mengunjungi Kota Lama Semarang sebanyak lebih dari 3 kali dalam kurun waktu setahun terakhir.